

## **REPUBLIKA**

*Kamis, 15 Oktober 2009*

### **Islam, Demokrasi, dan Tata Kelola Pemerintahan**

**Dr Nikolaos van Dam**

Duta Besar Belanda

Di dunia ini, terdapat banyak negara Islam dengan sistem politik demokrasi, sebagaimana banyaknya jumlah negara Muslim diktator. Hal yang sama juga terjadi di negara-negara non-Muslim: sebagian dari mereka berdemokrasi, lainnya masih diktator, dan agama para penguasanya tidak berperan penting.

Bagi saya, ini mengindikasikan Islam dan demokrasi bisa berjalan bersama dengan baik, seperti pandangan yang sebaliknya di mana Islam dan kediktatoran juga bisa berjalan bersama. Dapat disimpulkan, dalam praktiknya tidak ada hubungan khusus di sini, baik dengan demokrasi atau diktator.

Dalam hal yang sama, saya pikir, apakah tata kelola pemerintahan yang baik diterapkan atau tidak. Pada Konferensi International ke-2 Program Pelatihan Pemimpin Muda Indonesia, tema utamanya adalah Islam, Demokrasi dan Tata Kelola Pemerintahan di Indonesia, 5-8 Oktober 2009. Ini adalah topik yang sangat penting yang didiskusikan para ahli, sehingga perlu dipertimbangkan sebagai amanah.

Meskipun pada saat yang sama, konferensi seharusnya tidak perlu dibatasi hanya bagi akademisi. Tukar pikiran selama konferensi berlangsung dan kesimpulannya seharusnya bisa diterapkan dalam praktik multiguna bagi para pengambil kebijakan, baik dalam dunia Islam, begitu pula dalam hubungan dengan apa yang dinamakan Dunia Islam dan Dunia Barat.

Saya secara pribadi tidak menyangsikan antara Islam dan demokrasi. Sebagai contoh, keberadaan demokrasi di Indonesia adalah bukti hal tersebut. Namun, ini sangat berguna bagi pihak lain untuk secara keilmuan diyakinkan mengenai masalah ini.

Mungkin juga akan lebih berguna jika dalam konferensi ini dapat memberikan perhatian terhadap perkembangan masalah kekinian di Indonesia, seperti Qanun yang baru-baru ini disahkan di Aceh yang memungkinkan adanya hukuman mati (rajam). Saya tidak menyangsikan Qanun tersebut telah secara demokratis diadopsi di Aceh.

Namun, apakah mereka berkesesuaian dengan tata kelola pemerintahan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (HAM)? Apakah itu berkesesuaian dengan kehidupan manusia di abad ke-21?

Dan bagaimana dengan kebanyakan orang Indonesia yang menolak peraturan itu? Baik di Aceh maupun di daerah lain di Indonesia? Dan bagaimana penerapan Qanun Syariah ini bagi mereka yang non-Muslim?

Baik cendekiawan Muslim dan non-Muslim punya tanggung jawab yang sama, tidak hanya menjelaskan masalah yang relevan tentang Islam. Tetapi mereka harus dapat menjernihkan terhadap apa yang berkaitan dengan Islam, dibanding dengan faktor-faktor lain, misalnya politik, budaya, dan tradisi lokal.

Atau, bagaimana Islam bisa beriringan dengan masyarakat abad ke-21 dan standar modern hari ini. Untuk menggapai itu, akademisi tidak hanya berperan menjembatani kesalahpahaman dan mengoreksi persepsi yang salah.

Tapi, mereka dapat menciptakan iklim politik dan sosial yang jauh lebih baik yang mendukung rasa saling hormat menghormati, toleransi, dan kesejahteraan.

Di sisi lain, tidaklah baik menuduh mereka di Dunia Barat yang mempunyai anggapan bahwa Islam adalah agama yang mendukung aksi ekstremisme dan kejahatan. Salah satu alasan sederhana adalah bahwa pernyataan-pernyataan dan aksi kelompok Islam ekstrem lebih sering muncul ke permukaan dibanding hal yang sama dari kelompok moderat.

Memang fenomena ini secara umum lebih dikuatkan melalui media yang memberikan perhatian lebih banyak terhadap 'berita buruk' daripada 'berita baik', hanya dengan tujuan bahwa ini akan lebih menarik dan lebih mudah bagi pembaca dan pemirsa mereka.

Sebagai tambahan, ada beberapa politisi dan para tokoh yang sengaja mencoba memancing pandangan keruh terhadap Islam dan negara Islam karena ini secara sederhana sesuai dengan tujuan politik mereka.

Karenanya, hal ini sangat penting bagi kelompok Islam moderat untuk menunjukkan suara dan pandangan mereka dengan lebih jelas dan lebih kencang dan lebih didengar untuk membantu mengoreksi dan meluruskan pandangan yang salah terhadap Islam yang telah membumi di antara beberapa orang dan sebagian dunia ini.